

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen selama periode pengamatan 2019-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui Laporan Keuangan Auditan, Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), serta *Annual Report*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka diperoleh total 72 sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sampel tersebut terdiri dari 12 perusahaan dari industri *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 (enam) tahun yaitu pada periode 2019-2024. Dalam sampel data yang digunakan oleh peneliti, terdapat 2 (dua) data yang *outlier*, di mana *outlier* merupakan data yang memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dapat menimbulkan perbedaan yang signifikan dalam hasil analisis. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 sampel.

### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dalam suatu penelitian. Analisis ini mencakup informasi seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel yang diamati.

*Tabel 4.1 Tabel Uji Statistik Deskriptif*

	ARL	AF	AS	TA	KA
Mean	85.98571	20.65787	0.071429	0.048789	0.428571
Median	85.00000	20.46443	0.000000	0.013641	0.000000
Maximum	147.0000	22.75141	1.000000	0.574819	1.000000
Minimum	43.00000	18.75715	0.000000	5.29E-05	0.000000
Std. Dev.	16.80967	1.037202	0.259399	0.106648	0.498445
Skewness	0.684052	0.356046	3.328201	3.739023	0.288675
Kurtosis	4.941321	2.321562	12.07692	17.32887	1.083333
Jarque-Bera Probability	16.45127 0.000268	2.821446 0.243967	369.5365 0.000000	761.9433 0.000000	11.68692 0.002899
Sum	6019.000	1446.051	5.000000	3.415197	30.00000
Sum Sq. Dev.	19496.99	74.22931	4.642857	0.784789	17.14286
Observations	70	70	70	70	70

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan informasi mengenai data penelitian dari masing-masing variabel yang dianalisis, meliputi *Audit Report Lag* (ARL), *Audit Fee* (AF), *Auditor Swithcing* (AS), *Tax Avoidance* (TA), dan Kualitas Audit (KA). Hasil analisis statistik deskriptif tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Pada variabel *audit report lag* yaitu variabel dependen diperoleh nilai minimum adalah 43 hari. Nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan auditan dengan lebih cepat dibandingkan perusahaan lainnya. Dalam hal ini, nilai minimum tercatat pada PT Duta Pertiwi Tbk pada tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum adalah 147 hari yang mencerminkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan dengan selisih waktu paling tinggi di antara seluruh sampel, yang terjadi pada PT Perdana Gapuraprima Tbk pada tahun 2020. Rata-rata waktu penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebesar 85,98 hari yang berarti secara umum perusahaan sektor *property* dan *real estate* menyampaikan laporan keuangannya dalam rentang waktu yang masih tergolong tepat waktu sesuai ketentuan batas maksimal yaitu 90 hari setelah akhir tahun buku.
- b. Pada variabel *audit fee* (X1) merepresentasikan jumlah imbalan yang diterima auditor atas jasa audit laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai minimum dari variabel ini adalah sebesar 18,757, sementara nilai maksimum mencapai 22.751, serta nilai rata-rata berada pada angka 20.657, dan nilai median sebesar 20.464. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit fee* yang paling rendah adalah PT Perdana Gapuraprima Tbk pada tahun 2024 sebesar Rp140,000,000 dan yang terbesar adalah PT Summarecon Agung Tbk pada tahun 2024 sebesar Rp7,600,000,000.
- c. Pada variabel *auditor switching* (X2) merepresentasikan praktik pergantian kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan dari tahun ke tahun. Variabel ini bersifat dummy, yaitu bernilai 1 jika terjadi

pergantian auditor dan 0 jika tidak terjadi pergantian auditor. Nilai rata-rata dari variabel ini adalah 0.0714 yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 7,14% atau 5 observasi dari total sampel yang mengalami pergantian auditor selama periode pengamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel cenderung mempertahankan KAP yang sama setiap tahunnya.

Beberapa contoh perusahaan yang melakukan pergantian KAP selama periode penelitian antara lain adalah PT Ciputra Development Tbk, yang pada tahun 2022 diaudit oleh KAP Purwantono, Sungkoro & Surja, kemudian pada tahun 2023 berganti menjadi KAP Imelda & Rekan.

PT Perdana Gapuraprima Tbk juga tercatat melakukan pergantian KAP secara beruntun. Pada tahun 2022 diaudit oleh KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan, lalu digantikan oleh KAP Mirawati Sensi Idris di tahun 2023, dan kembali berganti menjadi KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan di tahun 2024.

Selanjutnya, PT Metropolitan Land Tbk mengalami pergantian auditor pada tahun 2021, dari sebelumnya pada tahun 2020 menggunakan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan, kemudian pada tahun 2021 beralih ke KAP Imelda & Rekan.

Kemudian, PT Plaza Indonesia Realty Tbk juga tercatat melakukan pergantian KAP pada tahun 2019, dari sebelumnya menggunakan jasa KAP Satrio Bing Eny & Rekan pada tahun 2018, lalu pada tahun 2019 berganti menjadi KAP Imelda & Rekan.

- d. Pada variabel *tax avoidance* (X3) diperoleh nilai minimum sebesar 0.0000529, nilai maksimum sebesar 0.5748, dan nilai rata-rata sebesar 0,0487 atau 4,87% yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan *property & real estate* melakukan praktik penghindaran pajak yang cukup tinggi, kondisi ini dapat meningkatkan kompleksitas dalam proses audit dan menimbulkan perhatian dari pihak regulator. Nilai minimum ini mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang

mampu memaksimalkan efisiensi beban pajak melalui strategi penghindaran pajak secara optimal. Dalam hasil penelitian ini, nilai minimum tersebut ditemukan pada PT Roda Vivatex Tbk tahun 2023. Nilai tertinggi pada variabel *tax avoidance* mencerminkan bahwa perusahaan tidak secara maksimal memanfaatkan strategi dalam peraturan perpajakan untuk menurunkan beban pajaknya, nilai tertinggi dari variabel ini terdapat pada PT Repower Asia Indonesia Tbk pada tahun 2022.

- e. Pada variabel kualitas audit (Z) diketahui bahwa variabel ini memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,428571. Nilai maksimum pada variabel kualitas audit menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* dalam melakukan audit terhadap laporan keuangannya. Sebaliknya nilai minimum pada variabel ini mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan KAP *Non Big Four* dalam melakukan audit laporan keuangannya. Nilai rata-rata sebesar 0,428571 yang berarti sekitar 42,85% total sampel diaudit oleh KAP *Big Four* sementara sekitar 57,15% diaudit oleh *Non Big Four*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sektor *property* dan *real estate* dalam penelitian ini belum sepenuhnya diaudit oleh KAP *Big Four*.

### 4.3 Pemilihan Model Regresi

Dalam menentukan model regresi panel yang paling sesuai, digunakan beberapa metode pengujian diantaranya yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Analisis dilakukan dengan membandingkan tiga jenis model regresi, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) yang diolah menggunakan software Eviews 12.

#### 4.3.1. Uji Chow

Uji chow digunakan dalam menentukan model regresi panel yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Keputusan pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas dari *cross-section F*. Apabila nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model *Fixed Effect Model*

yang terpilih. Jika probabilitas dari *cross-section F*  $> 0,05$  maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.986025	(11,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	55.805805	11	0.0000

Berdasarkan pada hasil uji Chow tabel 4.2 Diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji Chow pemilihan model regresi yang terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya peneliti dapat melakukan uji Hausman.

#### 4.3.2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian statistik yang digunakan menentukan model regresi panel yang paling sesuai antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas, apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka model Random Effect yang digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka model Fixed Effect dianggap lebih tepat untuk digunakan.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effect s

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.216362	4	0.0018

Berdasarkan pada hasil uji Hausman tabel 4.3 Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross Section Random* sebesar  $0,0018 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji Chow dan uji Hausma pemilihan model regresi yang

terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena nilai probabilitasnya di bawah 0,05. Berikut kesimpulan dari hasil uji regresi data panel:

Tabel 4.4 Hasil Pemilihan Model

No	Metode	Pengujian	Hasil	Kesimpulan
1	Uji Chow	CEM & FEM	0,0000	FEM
2	Uji Hausman	FEM & REM	0,0018	FEM

Berdasarkan hasil pengujian model regresi pada tabel 4.4, model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pemilihan model tersebut diperoleh setelah dilakukan serangkaian uji, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman yang menunjukkan bahwa FEM merupakan model yang paling tepat digunakan.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

- Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* yang dianalisis melalui metode estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS). Berdasarkan pendekatan tersebut, pengujian yang diperlukan meliputi uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas (Basuki, 2021). Tidak seluruh uji aumsi klasik harus diterapkan pada setiap model regresi linier. Untuk pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS), asumsi klasik yang umum digunakan adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Sementara itu, pada pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS), pengujian yang relevan biasanya mencakup uji normalitas dan multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2009).

##### 4.4.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikoliearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasi  $< 0,9$ , maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai korelasi  $> 0,9$  menunjukkan adanya masalah multikolinearitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

	AF	AS	TA	KA
AF	1.000000	-0.054595	-0.415365	0.813193
AS	-0.054595	1.000000	-0.088701	0.096077
TA	-0.415365	-0.088701	1.000000	-0.190838
KA	0.813193	0.096077	-0.190838	1.000000

Berdasarkan tabel 4.5, maka hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Koefisien korelasi antara AF dengan AS sebesar -0.05 ( $<0,9$ )
- 2) Koefisien korelasi antara AF dengan TA sebesar -0.4 ( $<0,9$ )
- 3) Koefisien korelasi antara AF dengan KA sebesar 0.8 ( $<0,9$ )
- 4) Koefisien korelasi antara AS dengan TA sebesar -0.08 ( $<0,9$ )
- 5) Koefisien korelasi antara AS dengan KA sebesar 0.09 ( $<0,9$ )
- 6) Koefisien korelasi antara TA dengan KA sebesar -0.1 ( $<0,9$ )

Dengan demikian berdasarkan hasil uji multikolinearitas masing-masing variabel bebas dapat disimpulkan tidak memiliki gejala multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai matriks korelasi antar variabel yang nilainya  $<0,9$ .

#### 4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas ini, peneliti menerapkan model *Glejser*, di mana kriteria penilaiannya didasarkan pada nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas menunjukkan angka  $>0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas berada  $<0.05$ , maka hal tersebut mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas (Sahir, 2022). Adapun hasil pengujian menggunakan metode *Glejser* melalui Eviews 12 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-63.30943	53.67459	-1.179505	0.2434
AF	3.312295	2.594334	1.276742	0.2072
AS	-1.399444	1.768618	-0.791264	0.4323
TA	2.344383	8.466640	0.276896	0.7829
KA	-3.024253	3.888337	-0.777775	0.4401

Berdasarkan tabel 4.6, maka hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai probabilitas AF sebesar 0.2072 (>0,05)
- 2) Nilai probabilitas AS sebesar 0.4323 (>0,05)
- 3) Nilai probabilitas TA sebesar 0.7829 (>0,05)
- 4) Nilai probabilitas KA sebesar 0.4401 (>0,05)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas.

#### 4.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan karakteristik populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Peneliti akan melakukan uji hipotesis yaitu analisis regresi data panel, uji koefisien determinasi, uji parsial, uji signifikansi simultan, dan uji interaksi.

##### 4.5.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik data serta mengetahui sejauh mana variabel independen berpengaruh terhadap audit report lag. Tabel berikut merupakan hasil dari analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.38420	192.4982	0.121477	0.9038
AF	3.303244	9.304307	0.355023	0.7240
AS	-10.55502	6.342963	-1.664053	0.1019
TA	-78.04724	30.36471	-2.570327	0.0130
KA	-2.507691	13.94511	-0.179826	0.8580

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:  

$$ARL = 23.38420 + 3.303244 AF - 10.55502 AS - 78.04724 TA - 2.507691 KA.$$
 Adapun interpretasi dari persamaan model regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 23,38420 yang menunjukkan apabila seluruh variabel independen yaitu *audit fee*, *auditor switching*, dan *tax*

*avoidance* serta variabel moderasi yaitu kualitas audit bernilai 0, maka nilai *audit report lag* diperkirakan sebesar 23,38420.

- b. Nilai koefisien variabel *audit fee* sebesar 3,303244 (bernilai positif) yang mengindikasikan jika *audit fee* meningkat 1 poin, maka *audit report lag* diperkirakan sebesar 3,303244 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- c. Nilai koefisien variabel *auditor switching* sebesar -10,55502 (bernilai negatif) yang mengindikasikan jika terjadi pergantian auditor meningkat 1 poin, maka *audit report lag* diperkirakan menurun sebesar 10,55502.
- d. Nilai koefisien variabel *tax avoidance* sebesar -78,04724 (bernilai negatif) yang mengindikasikan jika *tax avoidance* meningkat 1 poin, maka *audit report lag* diperkirakan turun sebesar 78,04724.
- e. Nilai koefisien variabel kualitas audit sebesar -2,507691 (bernilai negatif) yang mengindikasikan jika kualitas audit meningkat 1 poin, maka *audit report lag* diperkirakan turun sebesar 2,507691.

#### 4.5.2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu model dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai mendekati 1 (satu), maka variabel independen mampu memperkirakan adanya pengaruh pada variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.594527
Adjusted R-squared	0.481896
S.E. of regression	12.09951
Sum squared resid	7905.503
Log likelihood	-264.7644
F-statistic	5.278518
Prob(F-statistic)	0.000003

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0.48. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *audit fee*, *auditor switching*, dan *tax avoidance* serta kualitas audit sebagai variabel moderasi

memiliki kontribusi sebesar 48% terhadap variabel *audit report lag*. Sementara itu, sebesar 52% dijelaskan pada variabel lainnya.

#### 4.5.3. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka variabel independen tidak berpengaruh. Sebaliknya, jika  $< 0,05$ , maka variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.66758	190.7909	0.124050	0.9017
AF	3.241589	9.215831	0.351741	0.7264
AS	-10.58383	6.284911	-1.684007	0.0978
TA	-79.73592	28.62100	-2.785924	0.0073

- Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai probabilitas dari *audit fee* adalah sebesar  $0,7264 > 0,05$ . Dengan demikian bahwa variabel audit fee (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *audit report lag* (Y).
- Nilai probabilitas dari *auditor switching* adalah sebesar  $0,0978 > 0,05$ . Dengan demikian bahwa variabel auditor switching (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *audit report lag* (Y).
- Nilai probabilitas dari *tax avoidance* adalah sebesar  $0,0073 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel *tax avoidance* (X3) memiliki pengaruh terhadap variabel *audit report lag* (Y).

#### 4.5.4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan ini adalah apabila nilai probabilitas (*F-statistic*)  $< 0,05$  maka model regresi dianggap signifikan secara simultan.

Tabel 4.10 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

R-squared	0.594284
Adjusted R-squared	0.491011
S.E. of regression	11.99260
Sum squared resid	7910.237
Log likelihood	-264.7853
F-statistic	5.754489
Prob(F-statistic)	0.000001

Berdasarkan tabel 4.10 dapat terlihat bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) adalah sebesar  $0,000001 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa variabel *audit fee*, *auditor switching*, dan *tax avoidance* secara bersama-sama dapat mempengaruhi *audit report lag*.

#### 4.5.5. Uji Interaksi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ , yang berarti variabel moderasi berpengaruh. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka variabel moderasi tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen.

Tabel 4.11 Hasil Uji Interaksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	225.7113	215.5508	1.047137	0.2999
AF	-6.240705	10.26933	-0.607703	0.5460
AS	-34.36053	10.92012	-3.146533	0.0027
TA	-88.50189	31.14016	-2.842050	0.0064
AF*KA	-0.696908	1.151721	-0.605101	0.5477
AS*KA	35.38083	13.47972	2.624745	0.0114
TA*KA	83.29634	136.8816	0.608528	0.5455

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai probabilitas AF\*KA adalah sebesar  $0,5477 > 0,05$ . Dengan demikian bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *audit fee* terhadap *audit report lag*.
- Nilai probabilitas AS\*KA adalah sebesar  $0,0114 < 0,05$ . Dengan demikian bahwa kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *auditor switching* terhadap *audit report lag*.

- c. Nilai probabilitas TA\*KA adalah sebesar  $0,5455 > 0,05$ . Dengan demikian bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap *audit report lag*.

## 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.6.1. Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, dapat diketahui pada variabel *audit fee* memperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,7264 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga H1 dalam penelitian ini ditolak. Dengan kata lain, besar atau kecilnya *fee audit* yang dibayarkan perusahaan kepada auditor tidak menjadi faktor yang menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan audit. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Girsang & Damayanti, 2024), (Malau et al., 2024), dan (Hidayanti & Sasongko, 2024) yang menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Hal ini disebabkan karena auditor akan menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab tanpa dipengaruhi oleh besar kecilnya *audit fee* yang diterima. Selain itu, penetapan *audit fee* yang dibayarkan oleh klien kepada auditor telah diatur dalam Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 yang diterbitkan oleh Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengenai penentuan imbalan jasa audit atas laporan keuangan. Regulasi ini menjadi dasar bagi auditor dalam menentukan jumlah imbalan audit yang selanjutnya akan disepakati bersama oleh auditor dan klien perusahaan yang akan diaudit laporan keuangannya (Damayanti, 2022).

Hasil ini bertentangan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat diminimalisir melalui pemberian insentif, salah satunya dalam bentuk *audit fee* yang lebih tinggi. Dalam kerangka teori penelitian ini, *audit fee* dipandang sebagai bagian dari *monitoring cost* yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi kinerja agen, termasuk mempercepat penyampaian laporan keuangan melalui proses audit yang lebih cepat. Namun, dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besaran *audit fee* tidak memengaruhi durasi audit

dikarenakan auditor bekerja berdasarkan prinsip profesionalisme dan independensi yang tinggi.

PT Perdana Gapuraprima Tbk adalah perusahaan yang tercatat dengan *audit fee* yang paling rendah yaitu sebesar Rp140,000,000 pada tahun 2024. Namun, perusahaan tersebut mampu menyelesaikan proses audit dan menyampaikan laporan keuangan auditannya dalam waktu 84 hari, yang dimana masih berada dalam batas waktu yang ditetapkan yaitu maksimal 90 hari setelah akhir tahun buku. Hal ini menunjukkan bahwa *audit fee* yang rendah pun mampu menghasilkan laporan keuangan auditan secara tepat waktu.

#### **4.6.2. Pengaruh Auditor Switching terhadap Audit Report Lag**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, dapat diketahui pada variabel *auditor switching* memperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,0978 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga H2 dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jehezkiel & Siagian, 2022), (Puspitasari & Sudjiman, 2022), dan (Nathalia, 2021) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak menjamin ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Lamanya proses audit tidak secara langsung dipengaruhi oleh pergantian auditor, hal ini disebabkan karena proses pergantian auditor umumnya telah dilakukan jauh sebelum akhir tahun buku perusahaan. Dengan adanya jeda waktu tersebut, auditor baru memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan berbagai persiapan yang diperlukan sebelum audit. Persiapan ini mencakup pemahaman atas karakteristik bisnis klien, sistem pengendalian internal, serta risiko audit yang akan dihadapi. Dengan pemahaman tersebut auditor baru dapat menyusun perencanaan audit dan menyesuaikan prosedur audit sesuai dengan kebutuhan entitas yang diaudit sehingga tidak berdampak pada keterlambatan penyampaian laporan audit (Napisah & Soeparyono, 2024).

Temuan ini bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa *auditor switching* dapat meningkatkan independensi auditor dan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa independensi dan profesionalisme auditor tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya hubungan dengan klien. Auditor yang baru maupun yang telah lama bekerja sama dengan perusahaan tetap berpegang pada standar audit dan etika proses dalam menjalankan tugasnya sehingga pergantian auditor tidak selalu diperlukan sebagai sarana untuk mengurangi konflik agensi.

Pada tahun 2022, PT Ciputra Developmet Tbk menyampaikan laporan keuangan auditannya dengan rentang waktu selama 89 hari setelah akhir tahun buku yang masih berada dalam batas waktu penyampaian yang ditetapkan. Pada tahun berikutnya yaitu 2023 meskipun terjadi pergantian auditor, PT Ciputra Development Tbk tetap mampu menyampaikan laporan keuangan auditannya secara tepat waktu dengan rentang waktu 90 hari.

#### **4.6.3. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, dapat diketahui pada variabel *tax avoidance* memperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,0073 < 0,05$ . Nilai koefisien yang negatif sebesar  $-79.73592$  menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga H3 diterima. Artinya, semakin tinggi praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit dan menerbitkan laporan keuangan auditan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Utami et al., 2024), (Khamisah et al., 2023), dan (Lestari et al., 2024) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh terhadap *audit report lag* meskipun arah pengaruh dalam penelitian tersebut bersifat positif. Perbedaan arah pengaruh ini dapat dijelaskan melalui konteks sektor dan karakteristik perusahaan. Dalam sektor perusahaan *property & real estate* praktik penghindaran pajak dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi dengan baik, sehingga

tidak menimbulkan hambatan berarti dalam proses audit. Auditor tetap dapat melakukan verifikasi atas informasi perpajakan secara efisien, yang pada akhirnya berdampak pada percepatan penyelesaian audit. Dengan demikian, *tax avoidance* dalam penelitian ini tidak menjadi penghambat, tetapi justru mempercepat penyelesaian audit. Efisiensi dalam pengelolaan pajak yang disusun secara legal dan transparan dapat mendukung ketepatan waktu pelaporan keuangan dan mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil ini sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) dalam perusahaan, dimana manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja yang baik, salah satunya melalui peningkatan laba. Untuk mencapai hal tersebut, manajemen sering menggunakan strategi *tax avoidance* untuk menekan beban pajak dan meningkatkan laba (Utami et al., 2024). Meskipun praktik tersebut dianggap meningkatkan risiko audit dan memperpanjang prosesnya, temuan ini menunjukkan sebaliknya. Dalam penelitian ini, *tax avoidance* dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak menimbulkan hambatan untuk auditor. Hal ini justru mempercepat proses audit dan mengurangi *audit report lag*, menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* tidak selalu berdampak negatif jika disertai dengan tata kelola yang baik.

Dalam penelitian ini indikasi *tax avoidance* dapat dilihat dari nilai *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu dengan membagi beban pajak dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah ETR dibanding tarif pajak yang berlaku, semakin besar indikasi penghindaran pajak. Sebaliknya, ETR yang mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% sejak 2010 dan diturunkan menjadi 22% mulai tahun pajak 2022 berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021, menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini, PT Duta Pertiwi Tbk pada tahun 2021 memiliki nilai ETR sebesar 0,0016 yang mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang sangat tinggi. Pada tahun yang sama, perusahaan ini juga mampu

menyelesaikan proses audit dengan cepat yaitu 55 hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*, proses audit tetap dapat diselesaikan dengan efisien jika dokumen perpajakan disiapkan secara lengkap, terdokumentasi dengan baik, dan disusun secara legal serta transparan.

#### **4.6.4. Pengaruh *Audit Fee*, *Auditor Switching*, dan *Tax Avoidance* secara simultan terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara bersama-sama pada uji signifikansi simultan (uji F), dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *audit fee*, *auditor switching*, dan *tax avoidance* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dibuktikan oleh nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000001 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H4 dalam penelitian ini yang menyatakan

- bahwa ada pengaruh simultan dari ketiga variabel tersebut terhadap *audit report lag* diterima.

Selain itu, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,594284 yang menunjukkan bahwa sebesar 59,43% pengaruh terhadap *audit report lag* dapat dijelaskan oleh variabel *audit fee*, *auditor switching*, dan *tax avoidance*. Artinya, ketiga variabel independen ini memiliki kontribusi dalam memengaruhi lamanya waktu penerbitan laporan audit. Sementara itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,491011 atau 49,10% menunjukkan hasil yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel dalam model. Dengan demikian, masih terdapat 50,90% pengaruh lain terhadap *audit report lag* yang berasal dari variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **4.6.5. Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Audit Report Lag* dengan Kualitas Audit sebagai Pemoderasi**

Berdasarkan hasil uji interaksi, hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh *audit fee* terhadap *audit report lag* ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar  $0,5477 > 0,05$ . Artinya, kualitas audit tidak memiliki peran yang signifikan dalam

memperkuat atau memperlemah pengaruh *audit fee* terhadap lamanya waktu penerbitan laporan audit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Girsang & Damayanti, 2024) bahwa kualitas audit tidak mampu berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *audit fee* dan *audit report lag*. Walaupun seorang auditor memiliki pengetahuan, kompetensi, serta integritas dalam menjalankan tugasnya, hal tersebut tidak dapat mempercepat atau memperlambat proses penyelesaian audit akibat besarnya *fee* yang diterima. Besarnya *fee* audit sendiri merupakan hasil kesepakatan antara auditor dan klien yang mempertimbangkan berbagai aspek, seperti estimasi waktu kerja, kompleksitas tugas, dan tingkat tanggung jawab yang harus ditanggung auditor (Girsang & Damayanti, 2024).

#### **4.6.6. Pengaruh Auditor Switching terhadap Audit Report Lag dengan Kualitas Audit sebagai Pemoderasi**

Berdasarkan hasil uji interaksi, hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh *auditor switching* terhadap *audit report lag* diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar  $0,0114 < 0,05$ . Nilai koefisien yang positif sebesar 35,38033 mengindikasikan bahwa ketika terjadi pergantian auditor dengan kualitas audit yang tinggi, maka *audit report lag* cenderung meningkat.

Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur berdasarkan dengan KAP *Big Four*, yaitu KAP yang memiliki reputasi, sumber daya yang besar, dan standar audit yang tinggi. Pergantian auditor yang disertai dengan masuknya KAP *Big Four* cenderung memperpanjang proses audit. Hal ini terjadi karena auditor dari KAP *Big Four* menerapkan prosedur audit yang lebih ketat, penuh kehati-hatian, dan menyeluruh dalam proses pemeriksaan terhadap klien baru sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan proses audit.

#### 4.6.7. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Audit Report Lag* dengan Kualitas Audit sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil uji interaksi, hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap *audit report lag* ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar  $0,5455 > 0,05$ . Dengan demikian, kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap *audit report lag*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur berdasarkan KAP *Big Four* atau *Non Big Four* tidak cukup kuat untuk mempengaruhi hubungan tersebut secara signifikan. Artinya, meskipun audit dilakukan oleh auditor dengan reputasi tinggi dan kompetensi yang baik, hal tersebut tidak mempercepat atau memperlambat dampak *tax avoidance* terhadap keterlambatan laporan audit. Hal ini bisa saja terjadi karena auditor yang berkualitas justru akan lebih berhati-hati dan teliti ketika perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak. Auditor tetap harus mematuhi prinsip etika dan profesionalisme, sehingga mereka akan tetap melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh, terlepas dari siapa kliennya atau seberapa baik perusahaan tersebut melakukan strategi penghindaran pajak yang digunakan.